

Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teknologi untuk Dewasa Muda

Boy Anto Ando Silitonga

Universitas Kristen Indonesia
andosilitonga12@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-20

Revised : 2025-01-28

Accepted: 2025-01-30

KEYWORD

*Curriculum Design, Young Adult
PAK, Technological-Centered
Design*

KATA KUNCI

*Desain Kurikulum, PAK Dewasa
Muda, Technological-Centered
Design*

ABSTRACT

This study aims to develop a curriculum design for Christian Religious Education (PAK) for young adults based on digital technology to increase their involvement in faith learning. Using a literature study method, this study examines relevant academic literature in designing a flexible and effective curriculum. The results of the study indicate that the application of technology in the PAK curriculum allows for more interactive learning, increases accessibility, and strengthens congregational involvement. The implementation of this design is expected to support the church in building a generation that has a strong theological understanding and is relevant to the development of the times.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi dewasa muda berbasis teknologi digital guna meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran iman. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji literatur akademik yang relevan dalam mendesain kurikulum yang fleksibel dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam kurikulum PAK memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan aksesibilitas, dan memperkuat keterlibatan jemaat. Implementasi desain ini diharapkan dapat mendukung gereja dalam membangun generasi yang memiliki pemahaman teologis yang kuat serta relevan dengan perkembangan zaman.

1. Pendahuluan

Kelompok dewasa muda, yang mencakup rentang usia 22–28 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 33–40 tahun, merupakan bagian penting dalam kehidupan gerejawi. Mereka memerlukan pembinaan spiritual dan moral yang berkelanjutan guna memperkuat iman, karakter, serta komitmen mereka dalam menjalani kehidupan sebagai umat Kristiani (Dariyo 2008). Teknologi memudahkan gereja menyampaikan ajaran spiritual dan nilai moral melalui platform media sosial, aplikasi, dan video pembelajaran online, yang memungkinkan dewasa muda lebih aktif terlibat dalam komunitas gereja dan memperdalam pemahaman mereka tentang Kristus. Dalam era Revolusi Industri 5.0 yang mengubah pola pikir dan gaya hidup manusia melalui integrasi teknologi (Priscillia Joy Joseph

2021), gereja dihadapkan pada tantangan dan kesempatan untuk memanfaatkan teknologi dalam membentuk karakter dan iman dewasa muda, sehingga tetap relevan dalam mendidik mereka di tengah kemajuan zaman.

Perkembangan teknologi yang pesat di berbagai sektor, termasuk pendidikan, menuntut gereja untuk melakukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran, khususnya dalam pendidikan agama Kristen. Namun, masih banyak gereja dan lembaga kekristenan yang belum memanfaatkan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Krisis global terkait karakter dan moral, yang dipicu oleh dampak teknologi yang lebih cepat menyampaikan informasi dunia daripada informasi Alkitab, mengungkapkan kelemahan gereja dalam memanfaatkan teknologi untuk memastikan

kelangsungan ibadah. Gereja yang tidak siap dengan adaptasi teknologi kehilangan partisipasi jemaatnya, sementara lembaga pendidikan yang gagal mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran turut mempengaruhi kualitas pengetahuan dan minat belajar siswa. Penelitian Dewi Kartini mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran daring, mulai dari proses pengajaran, kurikulum, hingga sarana dan prasarana yang mendukungnya. Sebelumnya, pendidikan sering kali identik dengan media cetak dan metode konvensional, namun kini berkembang dengan pemanfaatan teknologi internet dan platform digital yang menawarkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat baik secara individu, institusi maupun kelembagaan pendidikan menuntut gereja untuk kembali melakukan berbagai inovasi dalam pendekatan pembelajaran semua bidang ilmu termasuk pendidikan agama Kristen (Sianipar 2022). Permasalahannya adalah masih banyak gereja dan lembaga kekristenan yang belum memanfaatkan teknologi di dalam proses belajar-mengajar. Pandemi Covid 19 telah membuktikan bahwa banyak gereja kewalahan ketika mereka terpaksa harus menggunakan teknologi agar ibadah tetap berjalan (Purba 2020). Gereja yang tidak siap dengan pola ibadah yang baru terpaksa harus ditinggalkan jemaatnya oleh karena gereja tidak mampu memanfaatkan teknologi agar ibadah tetap terlaksana. Demikian juga dengan pendidikan, sekolah yang tidak mampu memanfaatkan teknologi pada masa pandemi akan mempengaruhi kualitas pengetahuan serta minat belajar naradidik. Dalam penelitian Dewi Kartini, menyebutkan ada berbagai macam problematika yang dialami di saat menjalankan sekolah daring yang harus melibatkan teknologi, dimulai dari problematika proses pembelajaran, kurikulum, pendidik dan naradidik serta sarana agar pembelajaran tetap terlaksana (Dewi Kartini 2021). Sebelumnya pendidikan identik dengan media cetak, majalah, koran, dan lainnya dalam bentuk yang sederhana atau konvensional, namun saat ini pembelajaran digunakan dengan bentuk baru, yaitu menggunakan jaringan internet dan platform teknologi.

Perkembangan teknologi juga akan memberikan dampak positif dan negatif pada gereja dan PAK tergantung pada orang yang menggunakan berbagai teknologi. Dampak positif dan negatif dari kemajuan teknologi dapat mempengaruhi perubahan perilaku, perubahan

dalam moralitas, standar, aturan, dan norma dalam lingkungan gereja dan PAK (Jamun 2018). Pada fase dewasa muda, karakter dan iman yang teguh sangat dibutuhkan agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan benar. Gereja dan PAK harus mengambil langkah dalam penggunaan teknologi agar mempermudah proses belajar-mengajar oleh karena perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup dewasa muda saat ini. Imelda Butar-Butar dkk. menyatakan bahwa kemajuan dan penerapan teknologi dalam pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mendorong pembelajaran yang efektif, yang memungkinkan orang dewasa muda untuk mewujudkan potensi mereka (Butar-butar, 2022). Sebagai contoh, komputer merupakan produk teknologi yang memiliki potensi signifikan untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Komputer dapat menyajikan berbagai komponen multimedia, termasuk video, gambar, teks, animasi, dan audio, yang melibatkan berbagai indera, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik.

Penelitian ini sangat penting oleh karena masih banyak gereja yang belum menciptakan kurikulum dewasa muda melalui pendidikan teknologi, walaupun beberapa sudah melakukan, namun belum memberikan dampak yang signifikan pada dewasa muda. Menurut Atkinson, bahwa terbentuknya pendidikan teknologi adalah tentang mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang kreatif, produktif, dan terinformasi, yang mampu mengatasi ketidakpastian dan dengan kepercayaan diri untuk mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan yang tepat (Atkinson 2000). Diharapkan pada dewasa muda sudah mampu memiliki kreativitas iman, melalui pendekatan yang berpusat pada desain, pemikiran tingkat tinggi, kesadaran lingkungan dan keberlanjutan, kewirausahaan, nilai-nilai etika, dll. Namun di tengah pesatnya perkembangan teknologi tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan teknologi dalam pengembangan bidang pendidikan belum maksimal. Dengan demikian apabila dihadapkan pada perkembangan pendidikan agama Kristen, maka sudah saatnya teknologi mendukung pendidikan agama Kristen dalam pertumbuhan iman dewasa muda.

Melalui artikel ini penulis akan memaparkan desain kurikulum PAK dewasa muda berdasarkan *Technological-Centered Design* agar menjadi sebuah pola bagi gereja dan PAK agar memberikan pembelajaran setara dengan perkembangan

teknologi. Penelitian ini juga untuk menciptakan sebuah desain kurikulum berbasis teknologi yang disusun sebagai sarana pertumbuhan iman dewasa muda agar dapat memanfaatkan teknologi ke arah yang benar. Melalui desain kurikulum PAK dewasa muda berdasarkan *Technological-Centered Design*, gereja dan PAK dapat mempersiapkan dewasa muda menjadi kelompok yang berdampak di gereja dan masyarakat luas.

2. Pembahasan

Hakikat Dewasa Muda

Masa dewasa muda biasanya dimulai antara usia 22 dan 28 tahun, dan mencapai puncaknya pada usia 33 dan 40 tahun. Tahap ini ditandai dengan kemandirian finansial dan orang tua, serta rasa tanggung jawab yang semakin besar atas tindakan seseorang. Ini adalah fase adaptasi terhadap pola hidup baru dan ekspektasi sosial yang berkembang. Pada tahap ini, individu di usia dewasa muda telah menyelesaikan pertumbuhan fisiknya dan siap untuk mengambil peran dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Mereka diharapkan untuk memenuhi tanggung jawab baru sebagai penyedia, pasangan, dan orang tua sekaligus mengembangkan sikap, aspirasi, dan nilai-nilai yang selaras dengan tujuan mereka yang terus berkembang. Pada tahap ini, individu menghadapi berbagai tugas perkembangan, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, tanggung jawab karier, dan banyak lagi. Selama masa dewasa muda, terjadi perubahan fisik, kognitif, dan psikososial-emosional yang signifikan, yang membutuhkan adaptasi terhadap pola hidup baru dan ekspektasi sosial yang terus berkembang. Sebagai kelanjutan dari masa remaja, masa dewasa muda memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan tahap sebelumnya (Lemme, 1995). Ciri-ciri atau karakteristik masa dewasa muda adalah sebagai berikut:

1) Masa dewasa muda sebagai masa pengaturan

Pada generasi sebelumnya, mencapai usia dewasa menandai berakhirnya masa kebebasan seseorang dan dimulainya tanggung jawab sebagai orang dewasa. Para pria biasanya akan fokus membangun karier mereka, sementara para wanita secara bertahap mengambil peran sebagai ibu, mengambil tanggung jawab rumah tangga.

2) Masa dewasa sebagai usia reproduktif

Tahap ini disebut sebagai usia reproduksi karena ditandai dengan individu yang mulai

membangun rumah tangga. Bagi wanita, terutama yang berusia di bawah 30 tahun, periode ini dikaitkan dengan reproduksi, karena mereka dipersiapkan untuk mengemban tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini, organ-organ reproduksi manusia telah sepenuhnya matang dan mampu berfungsi untuk reproduksi.

3) Masa dewasa sebagai masa yang bermasalah

Selama tahap ini, individu biasanya berfokus pada penyesuaian diri terhadap aspek-aspek utama dalam kehidupan orang dewasa, seperti pernikahan, pengasuhan anak, dan karier. Saat memasuki usia 30-an dan 40-an, banyak yang mulai menyadari tantangan dalam memilih jalur karier dan berusaha mengembangkan keterampilan baru untuk beradaptasi dengan kesulitan-kesulitan ini.

4) Masa dewasa sebagai masa komitmen

Seiring dengan bertambahnya usia, mereka mengalami pergeseran tanggung jawab, beralih dari ketergantungan pada orang tua menjadi mandiri. Perubahan ini pada dasarnya ditandai dengan komitmen mereka untuk membangun gaya hidup yang baru.

5) Masa dewasa sebagai masa keterasingan sosial

Ketika seseorang sudah menyelesaikan tahapan pendidikan formalnya dan mulai terjun ke kehidupan dewasa dengan karir dan rumah tangganya maka saat itu juga hubungannya dengan teman-teman kelompok sebayanya mulai renggang dan perlahan-lahan kegiatan yang biasanya dilakukan diluar rumah bersama teman-temannya akan terus berkurang.

6) Masa dewasa sebagai masa perubahan nilai

Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama masa kanak-kanak dan remaja menjadi kurang signifikan ketika individu mendapatkan interaksi sosial dan pengalaman hidup yang lebih luas, yang memungkinkan mereka untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang dewasa. Mereka yang dulunya memandang sekolah hanya sebagai kewajiban, kini menyadari bahwa pendidikan merupakan batu loncatan yang penting untuk meraih kesuksesan (Hurlock, 2012).

Saat ini orang dewasa muda adalah generasi pertama yang selalu terhubung dengan teknologi digital dan media social yang menjadi aspek utama kehidupan mereka. Mereka beradaptasi dengan baik terhadap pengalaman baru, lebih beragam secara

etnis dan ras daripada generasi sebelumnya. Dewasa muda secara bertahap menjauhkan diri dari keluarga asal mereka ketika mereka menetapkan tujuan karier dan membuat keputusan tentang pernikahan, tetap melajang, atau memulai sebuah keluarga. Namun, rencana-rencana ini sering kali ditunda karena meningkatnya jumlah dewasa muda yang mengejar pendidikan tinggi dan tantangan ekonomi. Sepanjang masa dewasa muda, individu mengalami berbagai perkembangan, termasuk:

a. Perkembangan Fisik.

Biasanya orang dewasa muda pertumbuhan fisiknya selesai pada usia 20 tahun. Terkecuali pada wanita hamil atau menyusui. Kondisi fisik, kognitif dan psikososial berubah dan perhatian kesehatan lebih luas pada wanita hamil dan keluarga dengan kelahiran anak. Orang dewasa muda berada di puncak kesehatan, kekuatan, energi, dan daya tahan tubuh mereka, serta fungsi sensorik dan motorik yang optimal. Kekuatan fisik terus meningkat dari akhir usia 20-an hingga awal usia 30-an. Selain itu, gerakan tubuh, koordinasi, dan kemampuan sensorik seperti penglihatan dan pendengaran mencapai tingkat tertinggi selama tahap kehidupan ini.

b. Perkembangan Kognitif

Kebiasaan berpikir kritis terus meningkat pada usia dewasa muda dan dewasa pertengahan. Pada tahap ini, fungsi tubuh telah sepenuhnya matang, dan kemampuan kognitif menjadi lebih maju. Perkembangan otak terus berlanjut, memungkinkan individu untuk menerapkan pengetahuan mereka dan meningkatkan kemampuan analisis mereka. Menurut teori Piaget, ada perbedaan penting antara pola berpikir orang dewasa dan remaja. Orang dewasa cenderung berpikir lebih fleksibel dan menyadari bahwa pendapat dan pendekatan terhadap pemecahan masalah dapat bervariasi.

c. Perkembangan social dan emosional

Beberapa individu memprioritaskan pengembangan karier, berjuang untuk kompetensi dan mengasah keterampilan mereka dengan berpartisipasi dalam organisasi. Menurut teori Erikson, tahap ini juga melibatkan perkembangan psikososial, yang ditandai dengan konflik antara keintiman dan isolasi. Hal ini tercermin dalam pikiran dan emosi mereka saat mereka menavigasi komitmen dan membangun hubungan yang bermakna. Orang dewasa muda perlu membuat keputusan berdasarkan faktor individual sehingga perlu dalam memahami prinsip-

prinsip umum yang terlibat dalam aspek perkembangan psikososial ketika menilai status psikososial orang dewasa muda (Santrock 2012).

Usia dewasa muda cenderung dihubungkan dengan keluarga-keluarga muda; biasanya mereka yang sudah menikah dan berumah tangga, bahkan tidak sedikit di antara mereka yang sudah memiliki anak-anak. Letak duduk usia kategorial dewasa muda dalam gereja local adalah komposisi jemaat yang secara mayoritas sudah memiliki pekerjaan dan keluarga. Dalam kondisi ini maka pembinaan jemaat dikaitkan dengan cara keluarga-keluarga menghidupi karakteristik keluarga yang benar dan menurut firman Tuhan.

Pada tahap kehidupan ini, individu memikul tanggung jawab yang lebih besar dan menghadapi berbagai kebutuhan yang lebih luas. Ketika melakukan pekerjaan mereka, mereka tidak lagi bergantung pada bantuan atau bimbingan dari individu yang lebih tua. Dengan kata lain, muncul kecenderungan yang kuat terhadap kebebasan, kemandirian, dan kreativitas. Kebutuhan dan tantangan masa dewasa awal mencakup beberapa aspek, termasuk: Orang dewasa muda menghadapi tantangan dalam pengelolaan diri, termasuk memilih dan mengejar karier, membangun identitas diri dan kemandirian, membangun hubungan dengan teman sebaya dan lawan jenis, mencari pasangan yang ideal, dan menikah. Sebagian besar waktu mereka didedikasikan untuk pertumbuhan karier, yang sering kali menyebabkan penurunan prioritas dalam kegiatan keagamaan atau kegiatan yang berhubungan dengan gereja (Marlin April, 2016). Mengingat tantangan yang dihadapi pada masa dewasa muda, bimbingan sangat penting dalam bidang-bidang seperti memilih pasangan hidup, menavigasi tahap-tahap pacaran dan pertunangan, menjadi pasangan yang ideal, mengembangkan keterampilan pengasuhan yang efektif, mengasuh dan mendisiplinkan anak, dan memahami kebutuhan mereka.

Dasar Alkitabiah Pendidikan Kristen Orang Dewasa

Dalam konteks pelayanan pendidikan orang dewasa Kristen, muncul pertanyaan mengapa fokusnya ditempatkan pada orang dewasa dan bukan pada kelompok usia lainnya. Apa yang mendorong upaya ini, dan mengapa pendidikan Kristen-khususnya pengembangan persekutuan gereja-sangat penting? Dalam hal ini, Firman Tuhan yang tertulis (Alkitab) menjadi dasar yang

paling mendasar dan paling penting bagi pekerjaan misionaris dan pendidikan Kristen yang relevan. Alkitab sendiri menegaskan bahwa Yesus secara pribadi terlibat dalam praktik pendidikan orang dewasa. Yesus menjadi teladan praktis bagi pendidikan Kristen kontemporer. Dia secara pribadi mengajar orang dewasa, termasuk kedua belas muridnya dan orang-orang lain. Salah satu contohnya adalah ketika Dia memberikan pengajaran di atas bukit, seperti yang dicatat dalam Matius 5. Lawrence O. Richards menyatakan: *There are many reasons why our educational ministry, like Jesus' own, must focus on adults. Jesus welcomed the children...but He chose adults to train as His disciples. If the Church today is to have an impact like that of the early church, it will be because we rediscovered that focus. A focus on adults. And a focus on discipleship* (Richards 1975).

Alkitab memberikan berbagai dasar untuk mempraktikkan pendidikan Kristen, termasuk pendidikan orang dewasa, seperti yang terlihat dalam Titus 2:1-15. Dalam surat ini, Paulus menasihati Titus untuk menasihati, berkhotbah, dan mengajar orang dewasa tentang doktrin yang sehat, termasuk prinsip-prinsip untuk mempertahankan hidup yang sehat. Surat ini menekankan tanggung jawab orang dewasa dalam hubungan mereka dengan Tuhan (hubungan vertikal) dan dalam menjalani gaya hidup Kristen yang selaras dengan kehendak Tuhan (hubungan horizontal), yang pada akhirnya memuliakan nama-Nya.

Dalam bab ini, Gangel mengidentifikasi lima kelompok yang berbeda kepada siapa ajaran diberikan: pria yang lebih tua, wanita yang lebih tua, wanita muda, pria muda, dan pelayan. Berdasarkan klasifikasi ini, maka tujuan diadakannya pelatihan atau Belajar untuk orang dewasa di Kereta berarti menang Penguasaan diri, orang Kristen saleh yang ingin berbuat baik sementara Menantikan kembalinya Kristus (Gangel 1988). Itulah sebabnya pencarian ini semakin meningkat membawa kita lebih dekat dengan apa yang Alkitab katakan tentang pendidikan Pembelajaran Kristen untuk orang dewasa.

Lawrence O. Richards membahas implikasi potensial dari instruksi-instruksi ini bagi orang dewasa, seperti yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47a. Bagian ini menyoroti pentingnya persekutuan dalam pendidikan non-formal dan menekankan aspek-aspek kunci dalam kehidupan bergereja. Hal ini juga menggarisbawahi fokus yang kuat pada Tuhan, seperti yang terlihat dalam pengejaran yang terus menerus terhadap ajaran-ajaran kerasulan, doa, dan penyembahan (Richards,

1975). Ketika para rasul mendiskusikan karunia-karunia Roh (1 Korintus 14) dan bagaimana karunia-karunia tersebut terwujud dalam konteks pelayanan masa kini (Siahaan, 2017), mereka menekankan peran umat beriman dalam mendukung pertumbuhan rohani satu sama lain (Ibrani 10:24-25). Dalam jenis pelatihan atau pembelajaran seperti ini - yang dilakukan secara informal, tanpa rencana yang terstruktur, kurikulum, ruang kelas, atau pengajar profesional - pria dan wanita di Gereja mula-mula mengenal Kristus dan mengalami pertumbuhan rohani yang cepat.

BS Sidjaga membahas pernyataan-pernyataan tentang ajaran Alkitab pada kelompok awal, tengah dan tua (Sijabat 2014) Dia mengakui perspektif ini. Menurut kesaksian Alkitab, Tuhan sendiri berfungsi sebagai pendidik utama, menjadikan pendidikan Kristen bersifat teosentris-berasal dari Tuhan, diarahkan kepada Tuhan, dan bertujuan untuk memuliakan-Nya. Alkitab juga mengilustrasikan bagaimana pendidikan orang dewasa dilaksanakan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bentuk pendidikan yang relevan ini dimulai dengan bimbingan Allah kepada Adam dan Hawa di Taman Eden (Kejadian 2:3). Tuhan juga memberi petunjuk kepada nenek moyang Israel-Abraham, Ishak dan Yakub-sambil membentuk dan memperkuat iman dan karakter Musa. Musa menjalani "Sekolah Kehidupan" saat ia memimpin orang-orang yang tertindas, tidak berpendidikan, menderita, dan mereka yang hidup di bawah pemerintahan kolonial. Selain itu, Musa menerima bimbingan dari Yitro sebelum dipanggil oleh Tuhan untuk memimpin bangsa Israel dari Mesir ke Kanaan, dan terus berlanjut bahkan setelah mereka menyeberangi Laut Merah.

Selain itu, nabi Natan berperan sebagai mentor dan guru bagi Raja Daud, sama seperti dirinya bagi Raja Saul, sementara Elia adalah guru bagi Raja Ahab. Elia juga mengasuh dan membimbing Elisa, dan nabi Yesaya memberikan nasihat dan instruksi kepada Raja Hizkia. Demikian pula, Yeremia adalah seorang mentor dan pendamping Barukh serta penasihat Raja Zedekia. Para imam dan ahli Taurat, termasuk Ezra, memainkan peran penting dalam mengajarkan Kitab Suci kepada bangsa Israel yang kembali dari pembuangan di Babel. Demikian juga, Yesus memuridkan orang lain dengan menyampaikan kebenaran ilahi, dan rasul Paulus juga melayani sebagai seorang guru, bekerja sama dengan para penatua di jemaat Efesus. Dia bahkan menyediakan tempat khusus di auditorium Tiranus untuk melatih murid-muridnya. Lebih jauh lagi, rasul Petrus memberikan bimbingan kepada

para suami dan istri dalam membangun keluarga yang harmonis dan mengajar para penatua gereja mengenai doktrin (1 Petrus 5:1-5). Rasul Yohanes juga berkontribusi pada pertumbuhan rohani gereja melalui surat-suratnya - 1 Yohanes, 2 Yohanes, dan 3 Yohanes - yang memberikan hikmat dan dorongan kepada orang-orang percaya.

Dari penjelasan ini, jelaslah bahwa praktik pendidikan orang dewasa di Gereja berakar pada ajaran Alkitab. Dengan kata lain, Alkitab menjadi sumber utama pembelajaran bagi jemaat dewasa. Saya percaya bahwa Gereja harus mendasarkan misi pendidikan orang dewasa pada Alkitab dan bukan pada sumber-sumber sekuler. Namun, meskipun Alkitab tetap menjadi sumber utama dan fondasi dari pendidikan orang dewasa Kristen, kita juga dapat menggabungkan pembelajaran dari tradisi iman Kristen, teologi, dan doktrin-doktrin yang berkaitan dengan pendidikan orang dewasa tanpa mengurangi peran utama Alkitab. Ada berbagai contoh yang menggambarkan sifat Allah dan tuntunan-Nya dalam hal ini.

Di dalam Alkitab membesarkan orang dewasa. Adalah tugas Gereja untuk mendidik mereka yang belum dewasa Mengenal Tuhan sampai mereka mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan Kristus sehingga hidupnya berubah (Rm.12:2) (Sumiwi 2018). Alkitab menunjukkan bagaimana Yesus mengajarkan kepada Zakheus tentang pentingnya kejujuran, mendorongnya untuk mengembalikan apa yang telah diambilnya secara tidak sah dari orang lain. Demikian pula, Gereja harus membimbing orang dewasa dengan cara ini, membantu mereka bertumbuh untuk mencerminkan citra Kristus dan melayani sebagai saksi kesatuan-Nya dalam masyarakat (1 Kor. 15:33). Orang dewasa seperti Stefanus adalah orang-orang yang telah dilatih oleh Allah untuk menjadi saksi-Nya. Allah telah membentuk hati mereka, memberi mereka keberanian untuk bersaksi dengan iman bahwa Kristus adalah Tuhan, bahkan dalam menghadapi kematian. Firman yang tertulis menjadi pelita bagi kaki mereka dan terang bagi jalan mereka (Mazmur 119:105). Karena alasan ini, pendidikan Kristen dirancang untuk membimbing orang dewasa berjalan dalam terang Tuhan sehingga mereka dapat menjadi terang bagi orang-orang di sekitar mereka.

Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa

Menyadari pentingnya pendidikan Kristen dalam kehidupan dan pekerjaan orang dewasa, serta memahami tantangan, kebutuhan, dan tugas-tugas

perkembangan mereka, Gereja akan dengan hati-hati merencanakan program pendidikan (kurikulum) untuk mendukung kelompok-kelompok orang dewasa atau anggota Persekutuan Orang Dewasa.

Inti dari kurikulum untuk pendidikan Kristen

Sebelum mengembangkan atau merencanakan sebuah kurikulum untuk jemaat dewasa di gereja lokal, sangat penting untuk terlebih dahulu memahami hakikat kurikulum itu sendiri, baik dari sudut pandang umum maupun dari sudut pandang Alkitab. Istilah “kurikulum” dalam dunia pendidikan pada awalnya mengacu pada seperangkat mata pelajaran yang terstruktur yang diajarkan kepada siswa. Menurut Wina Sanjaya, kurikulum terkait erat dengan upaya mengejar ijazah, yang menandakan penguasaan siswa atas suatu mata pelajaran atau keterampilan, yang biasanya tercermin dalam nilai yang tercatat pada ijazah. Sanjaya menjelaskan bahwa konsep kurikulum ini berorientasi pada isi, dengan fokus utama pada materi pelajaran (Sanjaya 2008).

Kurikulum tidak hanya berkaitan dengan isi pelajaran tetapi juga dipandang sebagai rencana pelajaran yang terstruktur. Campbell D. Wyckoff mendefinisikan kurikulum sebagai sebuah rencana yang memungkinkan proses belajar dan mengajar dilaksanakan secara sistematis, yang memungkinkan Gereja memenuhi misi pendidikannya (Wyckoff, 1961). Agar pembelajaran dapat berlangsung secara terorganisir, kurikulum yang terstruktur dengan baik dan efektif sangatlah penting.

Dalam RPP (khususnya untuk orang dewasa) ada beberapa hal tersebut pandangan yang sepenuhnya salah. Kesalahan muncul dalam keberadaan Beberapa guru percaya bahwa kurikulum tidak perlu lagi dirancang (berencana). Beberapa orang mungkin merasa bahwa mereka telah menguasai semua materi dan tahapan pembelajaran, sementara yang lain mungkin sudah terbiasa dengan kurikulum yang digunakan oleh gereja-gereja lokal atau organisasi denominasi dan non-denominasi. Perencanaan memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan program pembelajaran. Harus diakui bahwa merancang sebuah kurikulum dapat menjadi tugas yang menantang. Namun, para pendidik Kristen harus mengambil tanggung jawab ini ketika menyusun program pembelajaran. Program pembelajaran yang tidak memiliki perencanaan yang baik akan mengalami kegagalan yang signifikan. Menerapkan program tanpa persiapan yang matang dapat menyebabkan proses pembelajaran yang tidak fokus. Kelemahan lainnya

adalah, dengan tidak adanya perencanaan yang terstruktur, beberapa guru mungkin akan terlalu mengandalkan improvisasi tanpa arah yang jelas. Kita dapat menemukan informasi dalam Alkitab tentang pentingnya sebuah rencana: “Karena hanya dengan rencanamu sanggup melawan...” (Amsal 24:6). Jelaslah bahwa sebuah “perang” juga dapat dimenangkan melalui upaya strategis untuk mencapai tujuan tertentu-dalam hal ini, “pembelajaran”. Oleh karena itu, kunci keberhasilan terletak pada perencanaan program pembelajaran yang terstruktur dengan cermat.

Namun, perencanaan pembelajaran untuk orang dewasa tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa; perencanaan tersebut harus disusun dengan hati-hati dan selaras dengan model-model yang sudah ada. Para pendidik Kristen harus berusaha untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan inovatif. Rencana pembelajaran yang dirancang dengan baik harus memasukkan ide-ide segar untuk meningkatkan pengembangan program pembelajaran yang efektif. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak guru yang merasa puas dengan program-program yang sudah ada. Dalam praktiknya, juga sering terjadi bahwa kurikulum yang dikembangkan oleh para pendidik atau pelatih dari gereja lain diadopsi tanpa modifikasi untuk tujuan pengajaran. Dengan kata lain, para pendidik mengandalkan program yang telah direncanakan dan diimplementasikan sebelumnya tanpa mempertimbangkan dinamika yang berkembang dan prinsip-prinsip penting, seperti kebutuhan peserta didik, tahap perkembangan manusia, kematangan, dan tuntutan kontemporer. Akibatnya, mereka cenderung mengabaikan pentingnya perencanaan pembelajaran sebagai model atau pedoman untuk pengajaran yang efektif.

Beberapa faktor dapat berkontribusi terhadap perilaku ini, termasuk kurangnya kesadaran atau ketidakmampuan untuk mengimplementasikan visi dan misi pendidikan gereja dalam kaitannya dengan kurikulum. Beberapa pendidik mungkin menganggap proses merancang program pembelajaran terlalu rumit atau menganggap kurikulum yang ada sudah cukup memadai, dan percaya bahwa kurikulum tersebut tidak perlu direvisi. Yang lain mungkin merasa bahwa perencanaan kurikulum membutuhkan waktu persiapan yang berlebihan, di antara alasan lainnya. Keadaan-keadaan ini menyoroti keterbatasan yang dihadapi oleh para pendidik dalam merancang kurikulum untuk pendidikan Kristen atau pembelajaran orang dewasa. Namun, sebagai

seorang pendidik Kristen, ia harus mendorong melampaui batas kemampuannya dan mengerahkan upaya terbaiknya, terutama dengan percaya pada kuasa Roh Kudus. Ia harus memiliki keyakinan bahwa Roh Kudus akan membimbingnya dan memberikan hikmat yang dibutuhkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang signifikan dan inovatif bagi orang dewasa.

John T. Sisemore menunjukkan bahwa para pendidik Kristen sering kali salah memahami peran Roh Kudus. Dia menjelaskan bahwa beberapa guru mengabaikan atau bahkan mengabaikan keterlibatan Roh Kudus dalam perencanaan, pembelajaran, dan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, Roh Kudus adalah mitra yang sangat penting dalam proses pengajaran. Meskipun para pendidik mungkin berusaha untuk melakukan pekerjaan mereka tanpa bimbingan Roh Kudus, upaya mereka pada akhirnya tidak akan efektif. Lebih jauh lagi, Roh Kudus membantu para pendidik tidak hanya pada tahap perencanaan, tetapi juga di seluruh proses pembelajaran. Roh Kudus bekerja bersama dengan kecerdasan yang telah Allah berikan kepada para pendidik Kristen, memperlengkapi dan menguatkan mereka dalam upaya pengajaran mereka. Para pendidik Kristen harus merencanakan pelajaran mereka dengan hati-hati sambil berpegang pada janji Kristus dalam Yohanes 14:26. Mengenai persiapan pelajaran, Sisemore menekankan bahwa guru yang tidak mendedikasikan waktu dan pikiran untuk pelajaran mereka tidak dapat mengharapkan Tuhan untuk hanya “memenuhi mulut mereka” dengan hikmat ketika mengajar (Sisemore 1964).

Wyckoff menegaskan bahwa pembelajaran Kristen atau kurikulum pendidikan berfungsi sebagai rencana yang terstruktur untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Perencanaan yang sistematis dalam gereja Kristen harus memenuhi delapan kriteria penting untuk pendidikan Kristen. Pertama, pendidikan Kristen membutuhkan alasan yang jelas dan logis untuk mendukung tujuan pembelajaran Kristen. Kedua, pendidikan Kristen membutuhkan gereja yang benar-benar mewakili Gereja Yesus Kristus. Ketiga, pendidikan Kristen membutuhkan komunitas Kristen, yang tercermin dalam keberadaan Gereja. Keempat, pendidikan Kristen membutuhkan keberadaan sekolah-sekolah gereja. Kelima, pendidikan Kristen harus mencakup materi pelajaran yang terstruktur dengan baik. Keenam, pendidikan Kristen harus memiliki kepedulian yang mendalam dan keterlibatan dengan masyarakat. Ketujuh, pendidikan Kristen harus menggabungkan

perkembangan dan sumber daya yang mendorong anak-anak, remaja, dan orang dewasa untuk secara aktif mengeksplorasi dan bertumbuh dalam iman Kristen mereka. Kedelapan, pendidikan Kristen menuntut manajemen yang efektif yang cerdas, kompeten, dan berdedikasi dengan sepenuh hati. (Wyckoff n.d.).

Selain itu, Wyckoff berpendapat bahwa penting untuk memisahkan atau mengisolasi berbagai hal Kurikulum sebagai tema hanya menggambarkan visi atau ide yang salah tentang pentingnya dalam proses pembentukan gereja. Jadi intinya jelas bahwa kurikulum tidak hanya berbicara tentang beberapa mata pelajaran khusus diajarkan kepada siswa, namun memiliki arti yang lebih luas yaitu desain pembelajaran.

Ruang lingkup kurikulum harus dipahami sebagai pengalaman belajar. Pengalaman ini harus mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Melalui pengalaman-pengalaman ini, siswa dapat mengeksplorasi berbagai konsep dan terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang dan disampaikan dengan hati-hati untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna dan efektif.

Dalam kaitannya dengan kurikulum sebagai pengalaman belajar, Campbell Wyckoff, dalam bukunya *The Mission of Christian Education*, menekankan bahwa kurikulum memainkan peran mendasar dalam mengatur dan merestrukturisasi pengalaman. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk membentuk kembali pengalaman, membimbing individu untuk menjadi orang Kristen yang berkualitas. Kurikulum terdiri dari pengalaman-pengalaman terstruktur yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk memperbaharui individu melalui pelayanan dan wawasan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman tersebut. Menurutnya, bidang pengalaman yang masuk dalam kurikulum adalah pembelajaran terbimbing, kegiatan dan masyarakat dan ibadah. Pengalaman tersebut harus mencakup empat jenis pengalaman belajar yang berbeda individu dan kelompok. Pembangunan terhambat di keempat bidang. Pengalaman berharga seperti itu tidak dianggap (D. Wyckoff 1955).

Menurut Paul H. Vieth, kurikulum pendidikan Kristen mencakup semua kegiatan dan pengalaman yang diprakarsai dan digunakan oleh gereja untuk memenuhi tujuan pendidikan Kristen. Hal ini mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk

para siswa, tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, faktor-faktor lingkungan yang membentuk pemikiran dan sikap mereka, interaksi dengan orang lain, partisipasi dalam kelompok-kelompok masyarakat, keterlibatan dengan buku-buku dan sumber-sumber pembelajaran lainnya, serta situasi dan topik kehidupan nyata di luar gereja. Elemen-elemen ini secara kolektif berfungsi untuk menggambarkan kehidupan Kristen dan membangun fondasi untuk perilaku Kristen (H.Vieth 1947).

Technological Centered Design

Ketika merancang kurikulum, penting untuk membuat rencana terstruktur yang bertujuan untuk menemukan solusi yang efektif untuk masalah dengan memanfaatkan informasi yang tersedia yang relevan. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, kurikulum harus dirancang untuk menyelaraskan dengan tuntutan zaman, kebutuhan masyarakat, dan lanskap kontekstual yang lebih luas. Pengembangan kurikulum harus mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang. Pengembangan kurikulum juga harus memasukkan penggunaan teknologi, karena teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan modern, yang mencerminkan semakin canggihnya era digital saat ini.

Ada berbagai macam jenis-jenis dalam desain kurikulum, salah satunya adalah *Technological Centered* Kurikulum Design atau yang bisa dikenal dengan istilah kurikulum yang berbasis pada teknologi. Keberhasilan suatu pendidikan pada suatu tempat sangat dipengaruhi oleh apa yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum merupakan komponen kunci dengan peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai program pembelajaran terstruktur yang dirancang untuk mencapai tujuan institusi. Oleh karena itu, kurikulum memainkan peran penting dalam memastikan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tinggi (Rusman 2011). Dalam perspektif kurikulum, teknologi berkonsentrasi pada keefektifan program, metode dan pencapaian terhadap materi dan tujuan. Integrasi teknologi dalam pengajaran berdampak pada kurikulum dalam dua aspek utama: aplikasi dan teori. Penerapan teknologi melibatkan pendekatan sistematis yang mencakup berbagai alat, media, pembelajaran berbantuan komputer, tujuan pembelajaran, dan metode pengajaran. Sementara itu, dari perspektif teori, teknologi memainkan peran penting dalam pengembangan dan evaluasi

materi kurikulum dan sistem pengajaran. Dalam proses pengembangannya, teknologi disusun sebagai seperangkat pedoman yang, jika diikuti, akan memfasilitasi pencapaian hasil pembelajaran yang diinginkan (Nall 1990).

Kurikulum berbasis teknologi memposisikan guru tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang proses pembelajaran. Integrasi teknologi pendidikan dalam desain kurikulum mengarah pada setidaknya dua tren utama, sebagai berikut:

- a. Transisi bertahap menuju pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, ditandai dengan meningkatnya penggunaan media pembelajaran yang dipersonalisasi.
- b. Lonjakan pesat dalam penerapan praktis teknologi informasi dan komunikasi di semua bidang pendidikan (Munir n.d.).

Pengembangan desain kurikulum berbasis teknologi berfungsi sebagai pendekatan strategis untuk menyusun prosedur dan media pendidikan. Hal ini dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui tahapan-tahapan yang terencana secara sistematis yang dituangkan dalam kerangka kerja kurikulum. Namun ketika sebuah desain kurikulum dibarengi dengan teknologi maka pihak lembaga pembelajaran harus bisa dengan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi yang ada karena setiap perkembangan teknologi pasti ada beberapa faktor pemacu kemajuan pembangunan tersebut. Ketika merancang kurikulum pembelajaran, penting untuk mengurangi dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pengembangan kurikulum harus memberdayakan siswa untuk tidak hanya menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangannya. Ketika dalam sebuah kurikulum itu berpusat pada teknologi, maka suatu lembaga pendidikan harus bisa menguasai informasi dan teknologi.

Desain Kurikulum Teknologi disusun untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pengembangan kurikulum yang inovatif. Penggabungan teknologi ke dalam proses pembelajaran, sumber daya pembelajaran, media instruksional, dan metode evaluasi menciptakan sistem pembelajaran berbasis teknologi yang meningkatkan keterlibatan, meningkatkan efektivitas, dan mengarah pada hasil pembelajaran yang lebih baik.

Di tengah pesatnya kemajuan teknologi pendidikan, kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Tujuan dari kurikulum berbasis teknologi ini adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, mudah diakses, efektif, dan efisien. Selain itu, kurikulum ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif, serta mencegah penyalahgunaan teknologi untuk tujuan negatif. Di dunia saat ini, di mana teknologi terus berkembang, individu tidak dapat mengisolasi diri mereka sendiri dari pengaruhnya yang terus berkembang. Oleh karena itu, penerapan desain kurikulum berbasis teknologi bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan teknologi canggih, memastikan mereka tetap up-to-date dan dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal. Pendekatan ini juga meningkatkan kompetensi mereka, memungkinkan mereka untuk secara efektif menavigasi dan beradaptasi dengan tantangan zaman yang semakin berkembang (Fawzi 2022).

Kelebihan dan Kekurangan Desain Kurikulum Berbasis Teknologi

Dalam mendesain kurikulum berbasis teknologi dalam sebuah pembelajaran tentu ada beberapa kelebihan dan kekurangan yang ditimbulkan pada dewasa muda saat ini. Berikut kelemahan dari desain ini adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum berbasis teknologi yang benar-benar mengintegrasikan teknologi sebagai alat pembelajaran berpotensi menjadi peluang komersial, terutama di sekolah-sekolah dan daerah dengan sumber daya keuangan yang terbatas, jika tidak dikelola secara bertanggung jawab.
- b. Pengembangan kurikulum berbasis teknologi yang terstruktur, terintegrasi dengan alat dan media pembelajaran, menuntut investasi finansial yang signifikan.
- c. Pengembangan kurikulum berbasis teknologi juga membutuhkan sumber daya manusia yang sangat terampil. Namun, banyak tenaga pendidik saat ini yang masih kurang memiliki keahlian yang memadai di bidang teknologi.

Berikut kelebihan dari desain kurikulum berbasis teknologi

- a. Integrasi berbagai teknologi ke dalam proses pembelajaran akan merampingkan dan meringankan beban kerja tenaga kependidikan.

- b. Meningkatkan efisiensi kerja dengan membuat tugas-tugas menjadi lebih cepat, efektif, dan efisien.
- c. Mendukung perkembangan kognitif orang dewasa muda, sehingga mereka dapat memahami dan menyerap materi yang disajikan dengan lebih cepat dan mudah.
- d. Mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran dapat mengurangi biaya pendidikan, asalkan para pendidik dapat mengelola dan memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif (Subandiah 1996).

Desain Kurikulum PAK Dewasa Muda berdasarkan Teknologi Pendidikan

Pembelajaran berbasis teknologi adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam seluruh proses pembelajaran. Penggabungan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran, sumber daya, media instruksional, dan metode evaluasi menciptakan sistem berbasis teknologi yang meningkatkan keterlibatan, meningkatkan efektivitas, dan mengarah pada hasil pembelajaran yang lebih baik. Berikut ini adalah karakteristik utama dari teknologi informasi.

- a. Akurat - Informasi yang digunakan dalam pembelajaran harus secara akurat mencerminkan dan mewakili kondisi nyata orang dewasa muda.
- b. Tepat waktu - Informasi pembelajaran harus tersedia dan dapat diakses pada saat dibutuhkan selama proses pembelajaran.
- c. Relevan - Informasi yang disajikan dalam pembelajaran harus sepenuhnya selaras dengan kebutuhan orang dewasa muda.
- d. Komprehensif - Informasi pembelajaran harus disampaikan secara lengkap dan menyeluruh, memastikan kejelasan dan mencegah kebingungan dalam proses berpikir kaum muda.
- e. Terbaru - Informasi yang disajikan dalam pembelajaran haruslah baru dan terkini, sehingga lebih mudah dipahami oleh kaum muda secara langsung.
- f. Berfokus pada solusi - Informasi yang diberikan dalam proses pembelajaran harus membantu menyelesaikan tantangan pembelajaran, bukan menciptakan pertanyaan atau masalah tambahan (Andri Kurniawan 2022).

Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, media social merupakan teknologi yang sangat baik di dalam mendukung PAK Dewasa

muda. Hal ini dikarenakan setiap dewasa muda saat ini tentunya memiliki media sosial sendiri. Gereja dapat menggunakan social media dalam mendesain kurikulum dengan bebas dengan cara mengedit, menambahkan, memodifikasi tulisan, gambar, grafis maupun berbagai content lainnya. Gustam dalam jurnalnya mengemukakan ada 5 karakteristik dari social media.

- a. Keterlibatan - Mendorong kontribusi aktif dan umpan balik dari semua individu yang terlibat, sehingga mengurangi perbedaan antara media dan audiens.
- b. Transparansi - Media sosial memungkinkan umpan balik dan partisipasi terbuka melalui pemungutan suara, saran, komentar, dan berbagi informasi. Pembatasan dalam mengakses dan menggunakan konten sangat minim.
- c. Perbincangan, yang mana akan terjadi komunikasi “dua arah” antara pengguna media social.
- d. Membangun Komunitas - Media sosial memfasilitasi pembentukan komunitas dengan cepat, memungkinkan komunikasi yang efektif tentang berbagai topik dan minat.
- e. Interkonektivitas - Media sosial berfungsi sebagai jembatan antara pengguna dengan menyediakan tautan ke situs web, sumber informasi, dan pengguna lain (Gustam 2015).

Teknologi juga sangat mendukung pembelajaran PAK Dewasa muda melalui media pembelajaran berikut:

- a. Google Classroom adalah layanan pendidikan yang dikembangkan oleh Google untuk memfasilitasi pembelajaran dan aktivitas kolaboratif. Layanan ini meningkatkan efisiensi waktu dan mengurangi penggunaan kertas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan efisien.
- b. Zoom Cloud Meeting adalah aplikasi yang sangat berharga untuk melakukan rapat online. Aplikasi ini tidak hanya mendukung panggilan video individual tetapi juga memungkinkan konferensi virtual dengan grup kelas hingga 100 peserta.
- c. YouTube adalah platform yang banyak digunakan oleh guru PAK untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Sebagai situs video terpopuler saat ini, YouTube menawarkan banyak sekali koleksi video edukasi yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Memanfaatkan YouTube sebagai alat bantu dapat meningkatkan hasil

pembelajaran dengan menyelaraskannya dengan gaya belajar dan minat generasi digital.

- d. Microsoft 365/Microsoft Teams adalah komponen dari Microsoft 365 yang berfungsi sebagai platform yang menghubungkan individu-individu di dalam ekosistem virtual sekolah. Aplikasi digital ini mengintegrasikan percakapan, konten, tugas, dan berbagai alat bantu di satu tempat, sehingga memungkinkan para guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis. Microsoft berusaha untuk memberikan pengalaman belajar jarak jauh yang personal, menarik, dan terhubung secara sosial seperti halnya pembelajaran di ruang kelas tradisional (Mahardika 2021).

Pemanfaatan pada dasarnya digunakan agar membantu suatu kegiatan sehingga berjalan secara efektif, mencapai tujuan dengan efisien. Sebagai seorang pengajar tidak butuh hanya mengetahui sosial media, teknologi serta media pembelajaran. Namun, kemampuan yang cukup untuk dapat memanfaatkan segala benda maupun alat sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Pemanfaatan social media, teknologi informasi dan media pembelajaran merupakan suatu kesatuan yang diharapkan dapat digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi PAK. Meskipun pada dasarnya ketiga komponen tersebut memiliki perbedaan dan karakteristiknya masing-masing akan tetapi ketiganya saling melengkapi.

Media sosial, teknologi, dan media pembelajaran PAK dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Menurut Robinson Situmorang, salah satu aplikasi utama dari teknologi informasi adalah penggunaan komputer. Komputer berfungsi sebagai alat pembelajaran yang penting dan sering disebut sebagai multimedia. Hal ini dikarenakan teknologi komputer dapat mengintegrasikan berbagai fungsi media, termasuk audio, visual, animasi, sistem transisi, fitur interaktif, dan layanan sistem hiperteks, semua dalam satu platform yang disebut computer atau *technology based learning, distance learning* (Situmorang 2013).

Penggunaan media secara khusus ditujukan untuk menumbuhkan pola pikir baru dalam proses pembelajaran orang dewasa muda. Pendekatan ini mendorong lingkungan belajar yang aktif dan kreatif, dengan gereja dan PAK (Pendeta) yang berperan sebagai pemandu dan fasilitator. Integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran PAK telah mengubah peran gereja dalam pendidikan, menjadikannya sebagai sumber pengetahuan yang

memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan ajaran-ajaran Alkitab secara efektif.

Berikut pemanfaatan pembelajaran oleh guru dan penatua gereja untuk mengaktifkan dewasa muda dalam proses pembelajaran, melalui contoh tersebut gereja dan guru PAK dapat menjadikan ini sebagai model untuk mengisi kebutuhan dewasa muda saat ini dengan topik-topik relevan yang pada umumnya terjadi dikalangan dewasa muda sehingga gereja dan guru PAK dapat melihat potensi besar dari pemanfaatan media dalam pembelajaran termasuk di dalamnya memanfaatkan lingkungan di sekitar siswa.

Desain Kurikulum PAK Dewasa Muda Menurut *Technological Centered* Kurikulum Design

<p>A. Visi</p>	<p>Ditengah perkembangan zaman yang semakin pesat saat ini dengan banyaknya penemuan baru seputar teknologi dan banyaknya pekerjaan yang sudah digantikan dengan teknologi sehingga menuntut setiap orang harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman saat ini agar tidak ketinggalan. Dengan begitu dituntut agar semua orang khususnya kaum dewasa muda agar bisa menggunakan teknologi dan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran dalam membantu nya memahami pembelajaran. Disisi lain kaum dewasa muda juga dituntut agar dapat menguasai dirinya ditengah berkembangnya teknologi saat ini agar tidak terjerumus dengan hal-hal yang tidak baik yang dijumpainya dari berbagai macam social media yang dapat merusak imannya dan menjerumuskan dewasa muda dalam dosa. Selain itu teknologi ini dapat membantu kaum dewasa muda dalam pembelajarannya khususnya Pendidikan Agama Kristen karena dengan begitu dewasa muda dapat dengan leluasa untuk mencari lebih luas lagi seputar pembelajarannya dan update terhadap ajaran-ajaran agama Kristen seperti video-video rohani. Namun disisi lain masih terdapat kaum dewasa muda menyalahgunakan teknologi dengan menonton video porno, mengakses hal yang tidak baik sehingga dapat merusak iman, karakter, sikap dan jiwa kaum dewasa muda. Untuk itu dalam membekali kaum dewasa muda agar bisa menggunakan teknologi</p>
-----------------------	---

	dan memanfaatkan teknologi dengan baik maka dibuatlah satu kurikulum dengan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran agar dewasa muda terbekali dengan berbagai informasi seputar keuntungan dan kerugian yang di dapatkan dari teknologi serta bagaimana berperilaku yang baik ditengah kehidupannya sehari-hari sebagai pemuda kristen.
B. MISI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan yang mendalam tentang teknologi 2. Meningkatkan penghayatan agar menjadi dewasa muda yang takut akan Tuhan dan dapat menguasai teknologi dengan baik 3. Meningkatkan keterampilan kaum dewasa muda dalam memainkan teknologi dalam pertumbuhan imannya
C. Tujuan Program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan dewasa muda yang memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi sebagai media pembelajaran dalam pendidikan agama kristen 2. Menghasilkan dewasa muda yang tangguh dan kreatif dalam menggunakan teknologi dengan baik
D. Gambaran Program	Desain Kurikulum PAK Dewasa Muda Menurut Technological Centered Kurikulum di desain untuk membantu dewasa muda dalam memahami dan membekalinya agar tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang tergantung pada teknologi. Sehingga kaum dewasa muda mengetahui bagaimana teknologi berperan dalam hidupnya dan memanfaatkan teknologi untuk menumbuhkan imannya dan semakin dekat dengan Tuhan dengan mengakses berbagai informasi seputar kekristenan sehingga dengan begitu kurikulum ini dirancang agar membantu para pendidik dan dewasa muda agar memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajarannya. Kurikulum ini tetap bersandarkan pada ajaran agama Kristen sebagai pedoman hidup orang Kristen.
E. Masa Pelaksanaan	Program diadakan pada bulan Agustus-September 2023 Setiap hari sabtu Pkl. 15.00-17.00
F. Penanggungjawab	Pendeta Penatua Pembina dewasa muda Guru pendidikan agama Kristen
G. Pelaksana	Para narasumber atau pengajar yang ahli dalam bidang teknologi

H. Pengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendeta 2. Pendidik 3. Guru pendidikan agama kristen <p>(Dikembangkan dan dimodifikasi oleh gereja dan sekolah masing-masing)</p>					
I. Naradidik	Dewasa muda dari usia 22-28 tahun dan puncaknya pada usia 33-40 tahun					
J. Tempat	Gereja dan sekolah (Sesuai gereja masing-masing)					
I. Biaya Pelaksanaan	<table border="1"> <tr> <td>- Honor dan transportasi pengajar</td> <td rowspan="4">Ditanggung masing-masing pengajar Gereja dan sekolah Gereja dan sekolah</td> </tr> <tr> <td>- Biaya fotokopi bahan ajar</td> </tr> <tr> <td>- Perlengkapan pembelajaran (<i>white board</i>, spidol, tinta dll.)</td> </tr> <tr> <td>- Sertifikat</td> </tr> </table>	- Honor dan transportasi pengajar	Ditanggung masing-masing pengajar Gereja dan sekolah Gereja dan sekolah	- Biaya fotokopi bahan ajar	- Perlengkapan pembelajaran (<i>white board</i> , spidol, tinta dll.)	- Sertifikat
- Honor dan transportasi pengajar	Ditanggung masing-masing pengajar Gereja dan sekolah Gereja dan sekolah					
- Biaya fotokopi bahan ajar						
- Perlengkapan pembelajaran (<i>white board</i> , spidol, tinta dll.)						
- Sertifikat						

Design Kurikulum PAK Dewasa Muda Agustus-September 2023

No	NAMA PELAJARAN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	POKOK BAHASAN DAN RINCIAN MATERI	WAKTU	METODE	Referensi
	Teknologi pembelajaran	Dewasa muda mampu memahami teknologi pembelajaran sebagai media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pengertian teknologi - Manfaat teknologi - Dampak teknologi - Cara menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran 	Sabtu, 7 Agustus 2023, Pkl. 15.00-17.00	Compreh Tanya jawab Mufidan Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alkitab 2. Buku pembelajaran tentang teknologi 3. Buku pendukung lainnya
	Kuang lingkup teknologi pembelajaran sebagai media pembelajaran	Dewasa muda mampu memahami apa saja yang teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Media pembelajaran online - Cetak media pembelajaran - Bahan-bahan media pembelajaran 	Sabtu, 11 Agustus 2023, Pkl. 15.00-17.00	Compreh Tanya jawab Mufidan Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alkitab 2. Buku pembelajaran tentang teknologi 3. Buku pendukung lainnya
	Manfaat teknologi bagi PAK	Dewasa muda mampu memahami apa manfaat teknologi dalam pendidikan agama kristen	<ul style="list-style-type: none"> - Teknologi sebagai alat dalam menumbuhkan iman - Inovasi media pembelajaran seperti PAK - Cara memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran - Langkah-langkah penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran PAK 	Sabtu, 19 Agustus 2023, Pkl. 15.00-17.00	Compreh Tanya jawab Mufidan Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alkitab 2. Buku pembelajaran tentang teknologi 3. Buku pendukung lainnya
	Pelatihan dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran	Dewasa muda mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran	Pelatihan menggunakan teknologi	Sabtu, 26 Agustus 2023, Pkl. 15.00-17.00	Pelatihan menggunakan teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alkitab 2. Buku pembelajaran tentang teknologi 3. Buku pendukung lainnya
	Dampak teknologi dalam kehidupan dewasa muda	Dewasa muda mampu memahami dan membedakan dampak-dampak negatif dari teknologi yang dapat merusak imannya kepada Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Dampak positif - Dampak negatif teknologi - Cara mengatasi teknologi yang baik - Menghindari hal-hal yang tidak baik dan teknologi - Menera dit dalam perkembangan zaman - Langkah-langkah penggunaan teknologi dengan baik 	Sabtu, 2 September 2023, Pkl. 15.00-17.00	Compreh Tanya jawab Mufidan Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alkitab 2. Buku pembelajaran tentang teknologi 3. Buku pendukung lainnya
	Evaluasi Program Pengisian Angket	Dewasa muda dapat mengisi angket untuk monitoring tanggapan atas pelaksanaan program	<ul style="list-style-type: none"> - Pengisian angket 	Sabtu, 7 Oktober 2023, Pkl. 15.00-17.00	Angket	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alkitab 2. Buku pembelajaran tentang teknologi 3. Buku pendukung lainnya

Salah satu hal yang harus dilakukan gereja adalah mampu mengintegrasikan media social, teknologi informasi dan media pembelajaran PAK dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, kegiatan pengintegrasian dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Computer/laptop merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. computer bisa digunakan untuk

mencari informasi yang dibutuhkan (termasuk materi pembelajaran), computer juga bisa digunakan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring (dengan aplikasi zoom, google meet dan teams). Dan, dengan computer guru bisa melihat kehidupan dimedia social untuk dibagikan kepada peserta didik sesuai dengan materi yang diajarkan.

- 2) Handphone juga menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan handphone guru dapat mengakses media social dan melaksanakan pembelajaran baik secara daring maupun tatap muka. Bisa berbagi berbagai informasi kepada peserta didik seputar pembelajaran.

Pengintegrasian media social, teknologi informasi dan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran PAK sangat membantu proses berjalannya pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif apabila guru memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media dengan maksimal. Baik media social maupun media pembelajaran. pemanfaatan ketiga komponen tersebut dalam proses pembelajaran sangat membantu guru dalam menjelaskan materi maupun membagikan materi. Media pembelajaran PAK memiliki dampak terhadap aspek kognitif dan afektif peserta didik. Secara tidak langsung penggunaan media digital dan pembelajaran berdampak terhadap penggunaan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Diantaranya, karakter rohani, jujur, toleransi, cinta damai, kreatif, disiplin dan rasa ingin tahu. Media pembelajaran yang di desain dinilai mampu menuntun peserta didik untuk semakin lebih kreatif (Londa 2022). Karena itu, kemampuan pemanfaatan media pembelajaran sangat dibutuhkan dari gereja dan PAK.

Implementasi Teknologi Pendidikan dalam PAK Dewasa Muda

Peran teknologi pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap pencapaian pembelajaran. Pada hakikatnya teknologi pembelajaran mencakup upaya-upaya gereja yang dapat bermanfaat untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien pada setiap kalangan dewasa muda. Penerapan media dalam pembelajaran membutuhkan peran gereja dan guru PAK untuk memanfaatkan media yang disediakan dengan maksimal. Pada prinsipnya, penerapan media pada pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ditentukan. Sebelum seorang guru mengimplementasikan media yang digunakan,

terlebih dahulu mempelajari media tersebut guna memastikan kemampuan media tersebut dalam merangsang peserta didik, apakah media tersebut mampu merangsang peserta didik sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif atau tidak.

Media social, teknologi dan media informasi dapat diimplementasikan terhadap pembelajaran Agama Kristen sebagai berikut:

- 1) Guru PAK harus terlebih dahulu memahami penggunaan media digital sehingga memanfaatkan berbagai situs media social sebagai upaya membentuk kebiasaan belajar digital peserta didik. Terlebih di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Melalui penggunaan media social, guru dapat mengajarkan belajar melalui digital dengan mengakses video-video dan artikel-artikel yang berkaitan dengan pembelajaran.
- 2) Guru PAK harus mengajarkan peserta didik bagaimana menggunakan media social dengan cara penggunaan yang positif sebagai upaya menghindari informasi dalam media social yang merusak pikiran dan pergaulan peserta didik.
- 3) Guru PAK perlu memilih media pembelajaran dengan tepat, sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan agar pembelajaran berlangsung dengan baik.
- 4) Guru PAK harus mampu menciptakan kelas online dengan memanfaatkan media social, sebagai teknologi informasi yang memuat media pembelajaran PAK dengan kelas yang kreatif dan inovatif.
- 5) Guru PAK menguasai aplikasi dan perangkat lunak pendukung untuk menerapkan perubahan pembelajaran tanpa mengurangi esensi dari pada pendidikan.
- 6) Guru PAK harus terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional ke pembelajaran yang lebih berbasis teknologi sehingga pembelajaran dapat mencakup seluruh aspek kehidupan.

Perkembangan sosial media dan teknologi informasi serta penggunaannya menjadi sebuah standar untuk menentukan kualitas dalam sebuah pendidikan. Pada zaman ini kemajuan teknologi informasi mempengaruhi kultur, nilai serta moral maupun norma manusia. Berkembangnya media sosial dan teknologi informasi menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma-norma (Waruwu Desember 2020). Dengan demikian sangatlah

membutuhkan figur pendidik PAK yang mampu menggunakannya dengan hikmat dari pada Tuhan.

Alkitab sebagai dasar dalam pendidikan dan penuntun manusia pada kebenaran, agar berperilaku sesuai dengan norma-norma kekristenan. Sebagai pendidik, Etika kristen merupakan pengajaran tentang perilaku dan sikap orang kristen dengan menjadikan Allah sebagai pusat pengajaran dan Kristus sebagai teladan untuk mengaplikasikan kebenaran firman Tuhan, serta menjadikan Alkitab sebagai dasar atau petunjuk bagi orang kristen agar dapat mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang salah. Pendidik PAK harus mampu membedakan bahwa teknologi pendidikan adalah media atau sarana dalam pembelajaran, namun bukan satu satunya sumber kebenaran sekalipun teknologi mampu memberikan jawaban atas permasalahan kehidupan.

3. Kesimpulan

Desain Teknologi Pendidikan atau *Technological Centered Design* dapat menjadi media pembelajaran PAK dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan jika gereja dan PAK mampu mengintegrasikan hal tersebut untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Media sosial seperti facebook, whatsapp, dan instagram serta teknologi informasi seperti teams, google meet dan lainnya menjadi sarana pembelajaran yang efektif bila unsur-unsur tersebut di rancang untuk memuat materi pendalaman Alkitab. Teknologi Pendidikan dapat digunakan sebagai kelas virtual, diskusi, tempat berbagi materi pelajaran, mengirim video dan gambar, serta berbagi link informasi seputar pelajaran. Sebagai media di dalam pembelajaran dalam PAK, penggunaannya tidak boleh hanya sekedar menggunakan saja, tapi harus mampu mendesain sebagai sarana media pembelajaran yang mengembangkan seluruh kehidupan naradidik dengan penggunaan semaksimal mungkin agar pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran atau kurikulum pendidikan.

Integrasi sosial media dan teknologi informasi sangat berdampak di dalam dunia pendidikan seiring masuknya manusia pada di era modernisasi. Integrasi tersebut dapat meningkatkan kompleksitas proses pendidikan yang mencakup pengajaran, pembimbingan dan pemantauan dan tentunya meningkatkan strategi belajar-mengajar. Integrasi ini juga memutus hambatan yang selama ini kerap di alami seperti jarak, perbedaan waktu, perbedaan bahasa, agama, ras dan suku bangsa, keadaan sulit seperti adanya penyakit, bencana dan musibah

lainnya yang sering menjadi penghambat pembelajaran.

Zaman yang semakin berkembang tentunya sebagai pendidik dan naradidik juga harus mampu menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dengan kemampuan menggunakannya. Sebagai pendidik dan naradidik harus siap untuk mengetahui penggunaan perangkat lunak, perangkat keras, dan media digital, teknologi, dan social media. Sebagai pendidik harus mampu menciptakan ruang kelas yang kreatif walau dalam dunia maya merupakan bagian dari proses pembelajaran. Penggunaan internet sebagai media komunikasi dalam pembelajaran serta membuat kurikulum pembelajaran yang berkelompok di dalam dunia maya sehingga terjadi kerjasama kelompok yang efektif. Dan yang terakhir adalah mampu memanfaatkan social media dan teknologi informasi serta menerapkannya agar berdampak bagi pendidikan.

4. Daftar Pustaka

- Agoes Dariyo. (2008). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Grasindo.
- Asih, R., & Sumiwi, E. R. (2018). Pembaharuan pikiran pengikut Kristus menurut Roma 12:2. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1).
- Asmat Purba. (2020). Tanggung jawab orang tua Kristen sebagai pendidik dalam menyikapi dampak pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1).
- Sijabat, B. S. (2014). *Pendewasaan manusia dewasa*. Bandung: Kalam Hidup.
- Mahardika, B. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4659033>
- Wyckoff, D. C. (1961). *Theory and design of Christian education curriculum*. Philadelphia: Westminster Press.
- Wyckoff, D. C. (1955). *The task of Christian education*. Philadelphia: Westminster Press.
- Sianipar, D., et al. (n.d.). *Metode pembelajaran di era digital 4.0*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kartini, D., et al. (2021). Problematika pengelolaan pendidikan di sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19. *Journal on Early Childhood*, 4(3).
- Gangel, K. O. (1988). Teaching adults in the church. In *The Christian Educator's Handbook Teaching* (pp. xx-xx). Grand Rapids: Baker Books.

- Siahaan, H. E. R. (2017). Aktualitas pelayanan karunia di era digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(1).
- Hurlock, E. (2012). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Butar-Butar, I., et al. (2022). Implementation of educational technology in the development area in Christian religious education in the digital age. *International Journal of Multidisciplinary*, 4(2).
- Marlin, J. (2016). Pembinaan warga gereja dewasa menurut surat Efesus 4:11-16. *Jurnal Missio Ecclesiae*, 5(1).
- Santrock, J. (2012). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Nall, J. (1990). *Curriculum: A comprehensive introduction*. Illinois: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education.
- Sisemore, J. T. (1964). *Blueprint for teaching*. Nashville: Broadman Press.
- Richards, L. O. (1975). *A theology of Christian education*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Lemme, B. H. (1995). *Development in adulthood*. USA: Allyn & Bacon.
- Waruwu, M. (2020). Peran pendidikan etika Kristen dalam media sosial di era disrupsi. *Jurnal PAK*, 1(1).
- Munir. (n.d.). *Kurikulum berbasis TIK*. Tanpa kota: Penerbit SPS.
- Vieth, P. H. (1947). *The church and Christian education*. St. Louis: The Bethany Press.
- Joseph, P. J., & Boiliu, F. M. (2021). Peran pendidikan agama Kristen dalam penggunaan teknologi pada anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4).
- Richards, L. O. (1975). *A theology of Christian education*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Gustam, R. R. (2015). Karakteristik media sosial dalam membentuk budaya populer Korean Pop di kalangan komunitas Samarinda dan Balikpapan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Rusman. (2011). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Atkinson, S. (2000). Does the need for high levels of performance curtail the development of creativity in design and technology project work? *International Journal of Technology and Design Education*, 10(3).
- Subandiah. (1996). *Pengembangan dan inovasi kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fawzi, T. (2022). Desain kurikulum pembelajaran berbasis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wyckoff, D. C. *Theory and design of Christian education curriculum*.
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).